

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Kesehatan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga menjadi faktor penentu dalam pembangunan nasional. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan adalah tercapainya status gizi masyarakat yang baik, khususnya pada kelompok rentan seperti ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Namun, hingga saat ini Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang cukup serius, salah satunya adalah stunting pada anak balita. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka panjang, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dan berdampak tidak hanya pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif, kecerdasan, produktivitas, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Menurut World Health Organization (WHO), stunting didefinisikan sebagai kondisi tinggi badan anak yang berada di bawah minus dua standar deviasi dari standar pertumbuhan sesuai usianya. Secara global, WHO menargetkan prevalensi stunting berada di bawah 20%. Namun, di Indonesia, prevalensi stunting masih tergolong tinggi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional mencapai 21,6%, sementara target nasional dalam

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 adalah menurunkannya hingga 14%. Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan prioritas yang memerlukan penanganan serius dan berkelanjutan.

Sebagai bentuk komitmen dalam menurunkan angka stunting, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan dan regulasi, salah satunya melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 yang menekankan bahwa penanganan stunting harus dilakukan secara terpadu, holistik, dan terintegrasi dengan melibatkan berbagai sektor, baik di tingkat pusat maupun daerah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui intervensi gizi spesifik, yaitu Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang ditujukan kepada kelompok sasaran seperti ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Program ini bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi, memperbaiki status gizi, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Secara operasional, Program PMT dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan diimplementasikan hingga ke tingkat desa melalui kegiatan posyandu. Program ini memanfaatkan bahan pangan lokal yang bergizi seimbang dan mudah diperoleh. Keberhasilan program PMT sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas dan variasi makanan, efektivitas pelaksanaan oleh kader dan tenaga kesehatan, serta tingkat partisipasi dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya gizi.

Di tingkat daerah, pemerintah juga memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan kebijakan nasional. Pemerintah Kabupaten Hulu

Sungai Tengah telah menetapkan Peraturan Bupati Hulu Sungai Tengah Nomor 36 Tahun 2023 sebagai pedoman dalam pelaksanaan percepatan penurunan stunting di wilayahnya. Kebijakan ini mencerminkan adanya komitmen daerah dalam menanggulangi stunting melalui kolaborasi lintas sektor, termasuk dinas kesehatan, puskesmas, pemerintah desa, kader posyandu, serta partisipasi masyarakat.

Namun demikian, implementasi program di tingkat lokal masih menghadapi berbagai tantangan. Hal ini terlihat di Desa Panggung Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang masih mengalami kasus stunting dengan jumlah yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah balita stunting pada tahun 2022 sebanyak 7 anak, meningkat menjadi 15 anak pada tahun 2023, meningkat kembali menjadi 23 anak pada tahun 2024, dan menurun menjadi 18 anak pada tahun 2025. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa upaya penanganan stunting masih belum berjalan secara optimal dan memerlukan evaluasi lebih lanjut, khususnya dalam pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Panggung Kecamatan Haruyan, ditemukan beberapa fenomena permasalahan sebagai berikut:

1. Desa Panggung Kecamatan Haruyan masih menjadi salah satu desa yang menghadapi permasalahan stunting pada balita. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pemenuhan gizi anak, pola asuh yang belum optimal, serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai

pentingnya gizi dan kesehatan sejak masa kehamilan hingga usia balita. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah balita stunting pada tahun 2022 sebanyak 7 anak, meningkat menjadi 15 anak pada tahun 2023, kemudian menjadi 23 anak pada tahun 2024, dan menurun menjadi 18 anak pada tahun 2025. Data tersebut bersifat dinamis karena didasarkan pada hasil penimbangan dan pengukuran balita usia 0–59 bulan yang dilakukan setiap bulan melalui kegiatan posyandu. Perubahan jumlah kasus dipengaruhi oleh hasil pengukuran status gizi, adanya balita yang telah mengalami perbaikan status gizi, balita yang baru teridentifikasi, serta balita yang telah melewati batas usia sasaran posyandu (0–59 bulan) sehingga tidak lagi tercatat dalam pendataan posyandu. Oleh karena itu, penurunan jumlah balita stunting pada tahun 2025 tidak serta-merta menunjukkan bahwa permasalahan stunting telah selesai, melainkan menunjukkan perubahan data sasaran balita yang dipantau. Dengan demikian, upaya pencegahan dan penanganan stunting melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) tetap perlu dilaksanakan secara berkelanjutan. (*Hasil Observasi Penelitian, 2026*)

2. Pelaksanaan sosialisasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Panggung Kecamatan Haruyan belum sepenuhnya berjalan optimal. Sosialisasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi dan pencegahan stunting umumnya hanya disampaikan pada saat kegiatan posyandu berlangsung. Selain itu, penyampaian informasi lebih sering diberikan kepada ibu yang anaknya mengalami kekurangan gizi melalui saran atau arahan dari kader posyandu. Namun, belum terdapat

sosialisasi resmi yang dilakukan secara khusus dan menyeluruh kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi, manfaat Program PMT, serta upaya pencegahan stunting sejak dini. Kondisi tersebut menyebabkan masih adanya masyarakat yang kurang memahami pentingnya pemenuhan gizi bagi balita dan ibu hamil sehingga tingkat pemahaman masyarakat terhadap Program PMT masih berbeda-beda dan pelaksanaan program belum berjalan secara maksimal. (*Hasil Observasi Penelitian 2026*)

3. Variasi makanan dalam pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) masih kurang beragam. Makanan yang diberikan kepada balita stunting dan ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK) umumnya hanya berupa bubur, bubur kacang hijau, roti, dan telur. Jenis makanan tersebut sering diberikan secara berulang dengan variasi menu yang terbatas sehingga penerima manfaat tidak memperoleh pilihan makanan yang lebih beragam. Padahal, variasi makanan merupakan salah satu aspek penting dalam pemenuhan gizi karena dapat menyediakan berbagai zat gizi yang dibutuhkan tubuh, seperti protein, vitamin, dan mineral. Selain membantu memenuhi kebutuhan gizi secara lebih seimbang, menu yang bervariasi juga dapat meningkatkan selera makan dan mengurangi kebosanan penerima manfaat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program PMT masih perlu ditingkatkan agar tujuan program dalam mendukung pencegahan stunting dapat tercapai secara lebih optimal. (*Hasil Observasi Penelitian 2026*)

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian di sini dimaksudkan untuk mempertegas ruang lingkup masalah yang akan dibahas, agar tidak menimbulkan terlalu luasnya penafsiran mengenai permasalahan dan pembahasan terhadap permasalahan pun menjadi terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang peneliti bahas. Maka peneliti memfokuskan menurut Teori Sutrisno (dalam Amrizal 2018: 43) yaitu:

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan
5. Perubahan Nyata

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, agar sejalan dengan batasan masalah dan agar penelitian ini lebih terarah serta tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dikemukakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting di desa Panggung Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah ?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi Efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting di desa Panggung Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan yang telah penulis bahas diatas mengenai rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seperti apa Efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting di desa Panggung Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting di desa Panggung Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat, gizi masyarakat, dan kebijakan publik terkait pencegahan stunting melalui program intervensi gizi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam memperbaiki pelaksanaan program PMT, baik dari segi perencanaan, penyediaan sumber daya, variasi menu makanan tambahan, maupun strategi monitoring dan evaluasi.